

**AKTIVITAS DOMESTIK DAN PUBLIK PEREMPUAN KERJA
(STUDI TERHADAP PEREMPUAN PEDAGANG
KELONTONG DI PEKAPURAN RAYA BANJARMASIN)**

Sigit Ruswaningsih

Abstract

This article describes the role of women in domestic and public sphere. Multi-role women are able to maintain harmonious relations in their extended and core families. The main reason women have trading activities because of economic pressures. They feel they have a responsibility for their family livelihood sustainability. The interesting thing is they aware that their contributions to supplement their family income does not necessarily revoke roles as wife and mother in their family. Thus the women's role to implement various strategies in order to run smoothly, both in domestic and public aspects.

Keywords: *women have trading, domestic and public activity*

A. Pendahuluan

Daerah Pekapuran Raya merupakan daerah yang padat permukiman dan penduduknya. Dari studi pendahuluan ditemukan adanya aktivitas para ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah dengan membuka warung kelontong. Warung ini ada yang berada di pinggir jalan, agak jauh dari rumah dan ada juga yang dibangun di depan rumah. Berdasarkan data dari kelurahan, jumlah warung yang ada adalah 75 unit. Pemilik warung dan sekaligus sebagai pekerja adalah perempuan yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Mereka berjualan dari sore hari hingga larut malam. Waktu berjualan ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Pekapuran Raya yang merupakan daerah yang ramai pada sore dan malam hari karena dekat dengan pasar subuh dan pusat perbelanjaan barang-barang grosiran. Bisa dikatakan bahwa warung-warung di Pekapuran Raya merupakan perpanjangan dari pasar yang ada.

Para perempuan berjualan untuk menambah penghasilan keluarga. Pada kenyataan di lapangan, para perempuan pedagang kelontong itu masih mampu menjalankan fungsi dan perannya baik dalam sektor domestik maupun di sektor publik. Bagi perempuan yang bekerja, tekanan yang mereka hadapi dalam lingkungan kerja dan lingkungan rumah tangga dapat membuat mereka menghadapi konflik peran yang berkepanjangan.

Dalam pandangan Stoler (Moore, 1998: 82) perempuan yang bekerja di ranah publik berlandaskan pada motivasi yang beragam. Pada kali pertama bekerja, alasan utama adalah untuk kepentingan ekonomi rumah tangga. Namun berikutnya ternyata mereka mendapatkan bahwa dengan bekerja kemandirian mereka dapat terasah. Perempuan bekerja juga belajar untuk menghadapi tantangan, baik sosial, ekonomi maupun budaya. Terakhir, perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya.

Di beberapa tempat ditemui kenyataan bahwa dengan adanya perempuan yang bekerja maka muncul akibat negatif. Perempuan bekerja karena dorongan untuk menegakkan ekonomi rumah tangganya atau mempertahankan asap dapurnya. Bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, jelas waktu yang digunakan akan terbagi. Sebagai akibatnya frekuensi bertemunya dengan anggota keluarga sangat terbatas, baik dengan suami maupun anak-anaknya. Meskipun secara teoritis yang terpenting adalah kualitas bukan kuantitas, akibatnya jika terjadi suatu ketidakharmonisan dalam keluarga seperti seringkali cekcok, perceraian, maupun anak-anaknya bermasalah maka yang dituding sebagai sumber kesalahan oleh masyarakat adalah karena isteri atau ibu jarang di rumah (Bainar, 1998: 124-125).

Suatu hal yang membanggakan adalah para perempuan pedagang kelontong di Pekapuran Raya dapat mengatur perannya sedemikian rupa sehingga dapat tetap bertahan dalam menjalankan peran gandanya. Keberhasilan perempuan pedagang kelontong ini dalam menjalankan perannya dalam rumah tangga patut untuk diangkat dalam sebuah penelitian.

Permasalahan peran ganda perempuan memang sudah banyak diungkapkan dalam berbagai perspektif. Dalam hal perempuan pedagang kelontong di Pekapuran Raya ini menjadi menarik untuk diteliti sehubungan dengan status mereka dan kondisi lingkungan yang berbeda. Bila masalah ini diteliti maka para perempuan khususnya para ibu yang bekerja dapat mengetahui strategi yang dapat diterapkan untuk sukses dalam pekerjaan dan sekaligus juga sukses dalam rumah tangga. Jika masalah ini tidak diteliti maka tidak akan dapat terungkap gambaran perempuan pekerja yang dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam memainkan peran gandanya dengan baik.

Moore (1998: 83) menemukan bahwa, kepustakaan penuh dengan kajian-kajian tentang perempuan yang didefinisikan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda. Ibu rumah tangga sebenarnya juga terlibat dalam kerja pertanian dan produksi pasar kecil-kecilan, selain pemeliharaan rumah tangga dan tugas-tugas pengasuhan anak. Para perempuan ini melakukan aktivitas yang memberikan sumbangan nyata pada pendapatan rumah tangga, baik secara tidak langsung berupa kerja rumah tangga dan pertanian tanpa upah, maupun secara langsung melalui uang yang mereka dapatkan dari perdagangan di pasar dan produksi komoditi kecil-kecilan.

Dari berbagai pendapat tentang perempuan, maka pada dasarnya dapat dikatakan bahwa karakteristik peran seorang perempuan berkaitan dengan segala aktivitas pekerjaan yang berhubungan dengan masalah rumah atau keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman maka seakan-akan karakteristik peran seorang perempuan sebagai pekerja dalam rumah tangga, berangsur-angsur bukan lagi menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan oleh para perempuan. Abdullah (2003: 22) menyatakan bahwa pergeseran peran perempuan dari ranah domestik ke publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial ekonomi, dan politik. Kesadaran perempuan semakin meningkat terhadap peran non domestik. Hal tersebut terlihat dari adanya pergeseran aktivitas perempuan yang bukan saja sebagai pelaksana terhadap pekerjaan rumah namun juga perempuan telah

berperan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan bidang-bidang lain di luar rumah tangga.

Berkaitan dengan jenis pekerjaan yang berpeluang besar dimasuki oleh para perempuan yaitu perdagangan, maka Abdullah (2003: 216) menyebutkan salah satu fungsi pasar (berdagang) bagi perempuan adalah untuk dapat menciptakan dan memberi peluang kepadanya untuk memiliki otonomi yang besar. Sebagai seorang pekerja, otonomi perempuan sebagai pedagang merupakan wahana untuk mengantisipasi otoritas kaum lelaki yang sedemikian besar dalam kehidupan sehari-hari.

Kaum perempuan di seluruh dunia terlibat dalam kerja produktif di dalam maupun di luar rumah. Perempuan bekerja lebih banyak terlibat dalam sektor ekonomi. Perempuan bekerja dalam sektor ekonomi terbagi menjadi beberapa golongan. Karakteristik dari kerja ini berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya, tetapi pada umumnya bisa digolongkan ke dalam empat kelompok: kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan (Moore, 1998: 82).

Perubahan peran perempuan dalam rumah tangga pada dasarnya disebabkan oleh faktor ekonomi dalam keluarga. Sering dijumpai bahwa penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam keluarga. Hal itulah yang membuat perempuan tergerak untuk berperan dalam mencari nafkah, agar kehidupan ekonomi keluarga mereka dapat bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Bainar (1998: 264) menyatakan bahwa perkembangan zaman dan kondisi sosial ekonomi kadang kala menyebabkan peranan seorang ibu bukan lagi hanya semata-mata sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai perempuan karir atau pekerja.

Wolfman (1989: 16) mengidentifikasi penyebab perempuan melakukan pekerjaan mencari nafkah, yaitu: keharusan untuk bekerja, keinginan untuk memiliki barang-barang komersil, keadaan ekonomi (misalnya akibat perceraian). Demikian pula seperti yang dilansir oleh Goode (1993: 153) bahwa perempuan pekerja dimotivasi oleh

keinginan untuk meningkatkan kehidupan keluarga, tentu saja hal ini atas pertimbangan ekonomi.

Munandar (1985: 48) mencatat keuntungan positif yang dapat dirasakan oleh perempuan bekerja adalah:

1. Meningkatnya harga diri dan sikap terhadap diri sendiri.
2. Adanya kepuasan hidup dan berpandangan positif terhadap masyarakat.
3. Berkurangnya keluhan-keluhan fisik.
4. Dalam mendidik anak lebih kurang menunjukkan sikap otoriter dan keras.
5. Lebih memperhatikan penampilan.
6. Memiliki pengertian terhadap pekerjaan suami sehingga berdampak positif terhadap hubungan suami istri.
7. Mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan dan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Melihat pada ruang lingkup seorang perempuan maka keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan juga akan berimbas kepada lingkungan sekitar yaitu, keluarga inti, keluarga luas dan masyarakat. Boserup (1984: 215) menilai bahwa perbedaan produktivitas antara kerja laki-laki dan perempuan dalam masyarakat primitif tidak terlalu besar, baik laki-laki maupun perempuan menghasilkan barang dan jasa untuk keperluan keluarga. Secara jasmaniah sebagian besar pria lebih unggul. Pada tahap fisik ini laki-laki maupun perempuan tidak mendapat manfaat dari spesialisasi. Pada pekerjaan pertanian, semua yang bekerja, laki-laki ataupun perempuan harus memperluas kegiatan mereka meliputi banyak bidang tanah agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Selanjutnya Boserup menemukan bahwa produktivitas laki-laki dan perempuan mulai berbeda saat laki-laki menjadi penghasil khusus dari beberapa jenis barang pertanian atau non-pertanian ataupun jasa dengan bekerja di sektor modern. Para perempuan tetap saja menghasilkan variasi produk tradisional dan jasa-jasa tradisional untuk keperluan keluarga.

Masyarakat pada masa ini telah mengalami komersialisasi serta orientasi pasar. Seringkali diadakan pembedaan yang ketat antara kerja upahan atau kerja yang menghasilkan pendapatan dan kerja bukan upahan atau kerja yang tidak mendatangkan pendapatan. Pada kerja upahan mendapat label sebagai kerja yang produktif, sedangkan kerja bukan upahan dianggap tidak produktif. Dengan demikian, kondisi kerja serta hubungan kerja yang berbeda-beda bisa dilihat, misalnya dari jenis kerja yang nampaknya serupa seperti kerja sebagai pembantu rumah tangga (yang bisa dikategorikan sebagai kerja domestik yang diupah) dengan kerja sebagai ibu rumah tangga (kerja domestik yang tidak diupah) (Saptari, 1997: 14).

Pekerjaan sektor informal memang melekat pada perempuan. Sejumlah besar perempuan akan memilih sektor informal jika memang mereka harus bekerja untuk mendapat upah. Sihite (2007: 111) menemukan bahwa pada pekerjaan rumahan dengan sistem borongan yang banyak ditekuni oleh perempuan, tidak lepas dari nilai-nilai pembagian kerja menurut gender yang dilekatkan masyarakat pada perempuan. Perempuan dituntut untuk berperan di ranah domestik maka dengan menjadikan sistem kerja rumahan menjadi pilihan, mereka menganggap tepat dan cukup rasional. Mereka dapat melakukan tugas domestik dan produktif (penghasilan) secara bersama-sama.

Pembedaan ini tidak terlepas dari konsep gender yang ramai digaungkan. Istilah gender juga berguna karena istilah itu mencakup status sosial perempuan dan laki-laki. Hubungan laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu ditetapkan oleh kelas, gender dan suku. Sebagian besar perempuan hidup dalam keluarga, dan hubungan gender di dalam keluarga itu mewakili aspek yang amat penting tentang cara bagaimana perempuan menghadapi dunia. Pembuatan keputusan, akses terhadap sumber daya, pembagian kerja dan hubungan di luar keluarga, bisa jadi semuanya diputuskan oleh hubungan gender di dalam unit keluarga itu sendiri. Konsep status dalam masyarakat

memberi kesan bahwa ada beberapa posisi universal yang diduduki oleh setiap kaum perempuan di sebuah masyarakat. Namun, tidak ada pernyataan yang sederhana tentang posisi perempuan yang universal. Kenyataannya, di sebagian besar masyarakat tidaklah mungkin membicarakan perempuan sebagai kelompok yang memiliki kepentingan bersama. Ternyata perempuan juga ikut andil dalam stratifikasi masyarakat. Terdapat perempuan kaya dan perempuan miskin dan latar belakang kelas kaum perempuan mungkin sama pentingnya dengan gendernya dalam menentukan posisi mereka di masyarakat (Mosse, 2003: 8-9).

Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perempuan dikenal lemah, lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri yang ditunjukkan dalam konsep gender merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut, dan keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Penggolongan selanjutnya lebih kepada bagaimana perempuan dan laki-laki menjalankan perannya masing-masing (Fakih, 1996 : 08).

Para Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan beranekaragam tugas yang memiliki satu kesamaan mata rantai, yaitu rumah dengan penghuninya. Para ibu ini merawat anak, memenuhi suplai pangan keluarga, baik dari pertanian keluarga atau pasar swalayan setempat. Mereka mencuci pakaian di sungai atau dengan mesin cuci. Mereka juga ikut memberi sedikit penghasilan bagi keluarga melalui pekerjaan paruh waktu dengan upah rendah yang tidak membahayakan pekerjaan utamanya, yakni mengurus rumah dan keluarga. Pekerjaan rumah tangga adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender dimana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak dibayar (Mosse, 2003:9).

Perempuan memiliki lebih dari satu peran dalam kehidupannya. Multi peran yang diemban oleh perempuan inilah yang menyebabkan

munculnya aspek domestik dan aspek publik pada setiap kedudukan perempuan. Fakta yang umum dapat dilihat terutama pada perempuan yang sudah menikah. Dalam rumah tangga, perempuan adalah seorang istri, ibu, dan pengurus rumah tangga, juga seorang pekerja. Dalam peran-peran tersebut, perempuan akan memberikan perhatian sepenuhnya untuk kesejahteraan keluarga. Pada sisi lain perempuan juga dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak terbatas hanya sebagai pelayan suami, perawat anak, dan pengurus rumah tangga saja. Kenapa perempuan harus bekerja di luar rumah baik di sektor formal maupun informal? Munandar (1985: 47) menyebutkan alasan perempuan seperti terlempar ke dunia kerja di luar rumah tangga yaitu, keadaan ekonomi keluarga, dimana penghasilan suami tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan rumah tangganya.

Naisbitt (1995: 202-225) meramalkan bahwa ada kecenderungan pada dasawarsa 90-an adalah dasawarsa dimana perempuan akan memegang peranan sebagai pemimpin. Perempuan sudah mulai menyadari tentang kebutuhan-kebutuhannya sebagai suatu pribadi. Perempuan tidak lagi hanya berada di rumah tetapi juga memerlukan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai pegawai kantor, pengusaha, maupun kegiatan-kegiatan lain yang menunjukkan suatu pribadi yang utuh. Akibatnya seorang perempuan yang menyanggah status pekerja akan memiliki nuansa domestik dan publik dalam perannya.

Demikian juga Sajogyo (1983: 38) berpendapat tentang klasifikasi peran perempuan yaitu : *pertama*, pola peranan perempuan yang hanya ada pada pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga dalam rumah tangga. *Kedua*, pola peranan perempuan yang dualistik yaitu peran dalam pekerjaan rumah tangga dan peran dalam pekerjaan mencari nafkah. Baik untuk pola pertama maupun pola kedua ternyata perempuan dituntut untuk berhasil dalam aspek domestik dan publik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini dibangun dari data penelitian tim dosen dengan mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Pada hakekatnya, penelitian ini dimaksudkan sebagai penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang dapat menerangkan keadaan informan menurut latar alamiahnya masing-masing.

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara purposif. Faisal (1990: 56-57) menyatakan bahwa perlu dilakukan pemilihan informan atas dasar apa yang diketahui tentang konsep-konsep dalam penelitian. Beberapa dari mereka yang dianggap memiliki banyak informasi terhadap permasalahan yang diteliti diwawancarai secara lebih mendalam. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang kelontong yang memiliki suami dan anak, perempuan pedagang kelontong yang sudah menjanda, juga ada informan dari suami mereka.

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kegiatan perempuan pedagang kelontong untuk dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data juga dilakukan dengan tehnik wawancara secara mendalam. Suatu penelitian perlu dilengkapi dengan wawancara untuk dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh informan secara lebih mendalam. Dalam hal ini, informan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pandangan dan pemikirannya mengenai masalah yang sedang diteliti. Melalui langkah ini diperoleh data yang sarat makna sesuai dengan ranah penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara ulang alik, dalam arti berkesinambungan. Selama proses penelitian analisis data dapat dilakukan sejalan dengan terkumpulnya data. Analisis data kualitatif dalam pandangan Miles dan Huberman (1992) dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pendapat inilah yang digunakan dalam analisis data penelitian ini.

Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilah-milah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data yang sudah terpilah kemudian disusun secara sistematis. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah pada temuan data tentang

aktivitas perempuan pedagang di ranah domestik dan publik. Pada tahap penyajian, data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara kemudian berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang kuat. Kesimpulan yang dikemukakan dengan bukti-bukti yang valid merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Perempuan Pedagang dan Warungnya

Sebagai ibu rumah tangga, para pedagang kelontong dituntut untuk bekerja *all day*. Sebagai pedagang, mereka memiliki jam kerja dari sore hingga malam hari. Keberhasilan mereka dalam menjalankan fungsi domestik maupun publik menjadi topik yang menarik ditengah berkecamuknya dampak peran ganda perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan, maka dapat diketahui karakteristik perempuan pedagang kelontong di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin dilihat dari latar belakang pendidikan mereka ternyata ada yang tidak tamat sekolah dasar, ada yang tamat sekolah dasar, tamat SMP, dan tamat SMK. Terlihat pendidikan perempuan pedagang ini dari semua lini pada pendidikan dasar dan menengah, baik yang tamat ataupun putus sekolah. Tentu saja mereka yang tidak dapat menyelesaikan sekolah karena terbentur ketiadaan biaya. Sementara itu mereka semua sudah menikah dan memiliki anak. Ada juga yang telah menjanda setelah suaminya meninggal dan hidup dengan anak-anaknya.

Pada dasarnya latar belakang pendidikan memang sangat menentukan masa depan seseorang. Perempuan pedagang di sini dengan beraneka pendidikan yang menyiratkan ketidaktuntasan dalam menuntut ilmu (jika dipandang dari jenjang pendidikan formal) telah terjun dalam kancah pekerjaan informal. Dari sudut pandang mereka

hanya berdaganglah yang dapat mereka lakukan dengan bekal pendidikan tersebut. Dalam pandangan Sihite (2007:111), sistem pekerjaan rumahan yang banyak ditekuni oleh perempuan, dianggap tepat dan rasional. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai gender yang secara kultur telah melekat pada diri perempuan. Tuntutan terhadap perempuan lebih banyak daripada terhadap lelaki. Oleh karena itu pilihan pekerjaan perempuan akan selalu dekat dengan kesehariannya yaitu rumah dan keluarga.

Aktivitas berjualan sebagai pedagang kelontong di Kelurahan Pekapuran Raya sudah berjalan cukup lama, yaitu antara 4 sampai 6 tahun. Informan Mama Sari mengakui bahwa ia melakukan aktivitas sebagai pedagang kelontong sudah 4 tahun lamanya. Demikian juga dengan Acil Yana yang sudah sekitar enam tahun membuka warung kelontongan di depan rumahnya.

Waktu ibu-ibu tersebut melakukan aktivitas, jualan mereka berbeda-beda antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. Acil Asni misalnya, mulai membuka warungnya sejak pukul lima sore sampai pukul dua belas malam. Ada pula sebagian dari pedagang tersebut yang membuka warung setelah selesai shalat Maghrib atau kira-kira pukul tujuh malam sehingga waktunya berjualan lebih lama dibandingkan dengan pedagang lainnya, seperti yang dilakukan oleh Mama Sari, yang melakukan aktivitas jualan hingga pukul dua malam.

Pada dasarnya alasan perempuan-perempuan di Pekapuran Raya bekerja sebagai pedagang kelontong adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau rumah tangganya. Hal ini disebabkan penghasilan atau pendapatan dari suami masih dirasakan kurang dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Memang tidak dapat dipungkiri oleh para perempuan ini bahwa faktor ekonomilah yang pada dasarnya membuat mereka melakukan profesi sebagai pedagang kelontong demi untuk kesejahteraan keluarga mereka. Keterterpaksaan merupakan salah satu faktor yang dikemukakan oleh perempuan pedagang ini dalam menanggapi pertanyaan tentang kenapa mereka bisa menjadi seorang pedagang kelontongan. Mereka dapat menyumbang

penghasilan rumah tangga di saat penghasilan suami kurang, atau suami tidak lagi bekerja dan mereka menjadi tulang punggung keluarga kala sang suami meninggal. Untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, untuk membiayai sekolah anak-anak dan keperluan-keperluan lain, begitulah hasil usaha mereka dipergunakan. Acil Yana mengatakan bahwa: “saya berjualan dimana uangnya untuk memenuhi keperluan rumah sehari-hari dan keperluan anak-anak untuk dapat bersekolah, soalnya suami saya sudah tidak bekerja lagi, setelah perusahaan *playwood* tempat ia bekerja ditutup”.

Demikian pun pengakuan seorang suami : “Kalau saya terpaksa membiarkan isteri berjualan soalnya pendapatan saya tidak mencukupi buat kami semua”. Suami yang lain mengatakan bahwa ia terpaksa mengizinkan istrinya berjualan sampai malam hari, karena dia sudah tidak bekerja lagi. Suami perempuan-perempuan pedagang ini memiliki pekerjaan seperti tukang ojek, pedagang ayam potong, dan buruh pada perusahaan industri.

Barang-barang yang dijual para informan di warung mereka disebutkan sebagai barang kelontongan atau *pancarakenan*. Barang-barang ini terdiri dari minyak goreng, sabun, mi instan, obat nyamuk, dan macam-macam barang kebutuhan sehari-hari. Makanan dan minuman berbagai merk, baik dalam bentuk sachet maupun kotak-kotak dan botol kecil. Dari sandal jepit sampai permen, sampo sampai pasta gigi, bahan-bahan dan bumbu masakan, kecap sampai sirup. Selain barang-barang *pancarekenan*, juga ada warung yang hanya menjajakan rokok dan bensin saja.

Warung *pancarekenan* ini dibuat sederhana dengan bahan kayu yang berukuran beragam. Mulai dari 2 x 2 meter persegi, ada yang 2 x 1 meter persegi, ada warung bensin dan rokok ukuran 1 x 1 meter persegi. Pada dinding kiri kanan dan belakang dibuat rak-rak memanjang tempat meletakkan barang dagangan. Pada bagian depan dibiarkan terbuka dengan tambahan meja kayu sesuai ukuran warung. Di atas meja itu diletakkan bermacam barang dagangan. Bagian atas mendekati plafon, diletakkan kayu melintang untuk menggantung barang-barang kecil yang disusun *barenteng* (berjejer). Dengan aneka

bentuk kemasan dan aneka ragam warna serta susunan letak barang maka sangatlah menarik untuk berbelanja di warung-warung ini.

2. *Aktivitas Domestik*

Aktivitas ibu dalam rumah tangga seperti memasak, menyiapkan makanan keluarga, mencuci pakaian dan lain sebagainya, masih dijalankan oleh para perempuan pedagang kelontong tersebut. Mereka mengatakan bahwa mereka masih dapat mengurus keadaan rumah tangga. Walaupun sibuk berjualan, tetap dapat mengurus keadaan rumah tangga karena aktivitas berjualan dilakukan dari sore sampai malam hari. Pada pagi hingga siang mereka masih berada di rumah, sehingga masih ada banyak waktu untuk bisa mengerjakan pekerjaan di dalam rumah. Meskipun mereka sudah menyandang status sebagai perempuan pekerja, tetap saja mengurus atau memperhatikan keadaan rumah tangga, seperti dalam hal memasak, mencuci pakaian, menyiapkan sarapan menjadi tanggung jawabnya. Mereka menyatakan bahwa hal itu sudah tugasnya sehari-hari, tidak ada masalah dengan kesibukan berjualan. Sebelum berjualan urusan rumah tangga lebih dulu diselesaikan.

Hal tersebut misalnya tampak dari pernyataan Ibu Jamilah yang mengatakan bahwa dalam mengurus keperluan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian suami dan anak-anak, dan menyiapkan sarapan, ia masih bisa melakukannya. Ia menyempatkan untuk mengurusnya karena apabila memakai tenaga orang lain atau pembantu perlu biaya lagi.

Strategi lain yang mereka gunakan adalah dengan memberi upah pada orang lain, bisa dari keluarga dekat atau tetangga, untuk mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga tertentu, seperti mencuci atau menyetrika pakaian. Seperti dikatakan oleh ibu Rahmat: “saya dalam mengurus pekerjaan rumah, ada sebagian dari pekerjaan tersebut yang saya serahkan ke tetangga saya seperti mencuci pakaian, itu saya beri upah”.

Perempuan pedagang di Pekapuran Raya ini telah memenuhi pandangan Sajogyo (1983: 38) bahwa klasifikasi peran perempuan

yaitu pertama, pola peranan perempuan yang hanya ada pada pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga dalam rumah tangga. Kedua, pola peranan perempuan yang dualistik yaitu peran dalam pekerjaan rumah tangga dan peran dalam pekerjaan mencari nafkah. Pada keduanya, perempuan dituntut untuk berhasil dalam kedua aspek, domestik maupun publik.

3. *Aktivitas Publik*

Perempuan pedagang ini mulai berjualan dari sore hingga malam hari. Ada yang mulai sejak selesai shalat Maghrib sampai pukul satu pagi, bahkan sampai pukul empat pagi. Alasan mereka karena daerah penjualannya (Pekapuran Raya) ramai, dekat dengan pasar pagi sehingga banyak orang berjualan beli sekitar pukul satu sampai pukul empat subuh. Namun tidak semua peran berjualan ditangani oleh para perempuan ini. Menjelang subuh, biasanya tugas berjualan digantikan oleh suami.

Pekerjaan lain yang dibantu oleh suami adalah saat membeli barang-barang yang akan diperdagangkan. Mereka membeli sendiri barang-barang ke pasar besar (Pasar Antasari). Untuk menghemat ongkos transport maka biasanya suami akan mengantarkan ke pasar sambil juga membantu mengangkat barang-barang yang berat. Bagi perempuan yang sudah tidak mempunyai suami maka mereka akan dibantu oleh keluarga dekat.

Jika musim penghujan maka dagangan akan menjadi sepi karena tidak banyak orang yang melakukan transaksi. Pada masa-masa seperti ini warung akan cepat ditutup, tidak sampai terlalu malam. Paling cepat pukul sebelas malam, mereka sudah mulai berbenah.

Bagi para pedagang perempuan ini pekerjaan berdagang memungkinkan mereka untuk memiliki waktu yang fleksibel. Mereka dapat memadukan antara pekerjaan domestik yang mau tidak mau harus dikerjakan dengan pekerjaan publiknya. Di sini memang waktu berdagang mereka sudah menjadi khas karena dilakukan sejak sore sampai malam bahkan dinihari. Berbeda dengan pekerjaan perempuan pada umumnya, yang lebih memilih bekerja di waktu siang hari.

Berkaitan dengan multi peran yang disandang oleh para perempuan ini ternyata berhasil dilaksanakan dengan baik. Meskipun dengan latar belakang pendidikan formal yang kurang memadai namun ternyata mereka mampu menyikapi tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan sebagai istri, ibu, dan pekerja. Abdullah (2003: 216) telah menyebutkan salah satu fungsi pasar (berdagang) bagi perempuan adalah untuk dapat menciptakan dan memberi peluang kepadanya untuk memiliki otonomi yang besar. Perempuan pedagang ini secara sadar maupun tak disadari telah mendapatkan suatu kesempatan untuk memiliki kekuasaan dalam membuat keputusan rumah tangga sama seperti laki-laki.

4. Hubungan dalam Keluarga

Dalam hal hubungan antar anggota keluarga dalam rumah tangga pedagang ini, diakui oleh mereka bahwa tidak ada gangguan yang berarti dengan suasana hubungan keluarga di rumah. Dalam keluarga, mereka selalu melakukan berkomunikasi, baik membicarakan masalah dagangan, masalah anak, masalah rumah tangga dan lain sebagainya. Pertemuan dan komunikasi yang rutin ini selalu diusahakan. Terdapat kesadaran bahwa istri ataupun ibu mereka masih memiliki waktu untuk keluarga. Disaat selesai berjualan tersebut, jika warung cepat ditutup, maupun pada pagi dan siang hari sebelum warung dibuka.

Untuk anak-anak mereka telah pula dapat memahami pekerjaan ibunya. Mengapa ibu mereka berjualan pada malam hari, sudah difahamkan oleh kedua ayah dan ibunya. Apabila orang tua berusaha nantinya akan membawa uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mereka juga. Anak-anak keluarga pedagang ini dapat mengerti apa yang dilakukan oleh ibu mereka. Terkadang anak-anak dapat membantu ibunya menyiapkan barang dagangan ataupun menemani sang ibu di warung jika hari masih sore.

Jika sang ibu sedang sibuk maka giliran ayah yang menjaga anak-anak. Ini terlihat dari pernyataan Acil Asni misalnya bahwa anaknya biasa-biasa saja menanggapi pekerjaannya, dan mereka tidak marah dan tidak selalu mencari-carinya saat memerlukan sesuatu di

rumah. Anak-anak di rumah dapat memahami kesibukan ibunya yang berjulan dari sore hingga malam hari, karena di rumah masih ada ayahnya yang menjaga anak-anak”.

Alasan-alasan yang dikemukakan perempuan pedagang ini terungkap memang bersumber dari faktor ekonomi rumah tangga. Hal mana juga sangat disadari oleh suami dan anak-anak mereka. Tenaga kerja perempuan menjadi sumber penghasilan yang penting bagi rumah tangga. Pada kelompok rumah tangga yang berada pada tingkat di bawah ukuran kesejahteraan maka sumbangan penghasilan pekerja perempuan berguna bagi kelangsungan rumah tangga. Moore (1998: 83) menyatakan kerja perempuan memberikan sumbangan yang nyata baik langsung maupun tidak langsung bagi rumah tangga. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa keberlangsungan rumah tangga pada kelompok ini amatlah tergantung pada kerja perempuan.

Aktivitas domestik maupun aktivitas di ruang publik dapat mereka lakukan dengan lancar. Dengan berbagai strategi yang juga melibatkan anggota keluarga secara keseluruhan, perempuan pedagang ini mampu mengatur keberlangsungan rumah tangganya. Terutama adalah bantuan dari suami, dan pengertian dari anak-anak terhadap profesi ibunya. Perempuan pedagang yang sudah menjanda pun dapat mengatur aktivitasnya dengan baik. Strategi lain adalah dengan mempekerjakan tetangga atau keluarga dekat untuk membantu dalam ruang domestik, yaitu mengurus rumah tangga. Tentu saja hal ini juga membuka peluang kerja yang lain lagi bagi tetangga sekitar. Pada ranah publik, bantuan hanya mereka perlukan dari sang suami karena mereka menyadari kapasitas usahanya yang tidak terlalu besar sehingga cukup ditangani dengan tenaga kerja dari keluarga.

D. Penutup

Faktor ekonomi menjadi landasan pacu bagi perempuan di Pekapuran Raya untuk berkecimpung dalam kancah perdagangan. Tujuan mereka bekerja adalah semata demi kesejahteraan keluarga. Sumbangan penghasilan perempuan pedagang berperan dalam keberlangsungan rumah tangga.

Aktivitas perempuan pedagang baik dalam ranah domestik maupun publik mendapat dukungan penuh dari keluarga. Kondisi ini juga ditunjang dengan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Antara suami istri, antara ibu dan anak, dan antara ayah dan anak selalu terjalin komunikasi yang intensif.

Strategi yang diterapkan perempuan pedagang ini adalah dengan melibatkan anggota keluarga mulai dari suami dan anak-anak. Berikutnya mereka juga melibatkan anggota keluarga luas kemudian mengambil tenaga kerja dari tetangga sekitar untuk ranah domestik dan publik.

E. Referensi

- Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bainar, 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta : Pustaka Cidesindo
- Boserup, Ester, 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Goode, WJ. 1993. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Bumi Aksara
- Milles, Mathew dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, Henrietta L, 1998. *Feminism and Anthropology*. Terjemahan Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: Obor.

- Mosse, J. C, 2003. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munandar S.C, 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta : UI Press
- Naisbitt, J. 1995. *Megatrend Asia, The Eight Asian Megatrends that are Changing The World*. London
- Sajogyo, Pudjiwati, 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali
- Saptari R, *et.al*, 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Sihite, Romany, 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wolfman, R. Brunetta, 1989. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisus

Penulis adalah Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin